

VARIASI BAHASA MADURA DI KECAMATAN MUNCAR, BANYUWANGI: KAJIAN DIALEKTOLOGI DIAKRONIS

Oleh:

Istri May Astuti¹⁾, Kisyani Laksono²⁾, Syamsul Sodik³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹istri.18009@mhs.unesa.ac.id

²kisyani@unesa.ac.id

³syamsulsodik@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini berfokus pada variasi bahasa Madura di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di Kecamatan Muncar, Desa Kedungrejo dan Desa Tembokrejo. Pemilihan kedua desa tersebut karena dianggap dapat mewakili desa yang memiliki dusun lebih sedikit, selain itu terdapat etnis Madura sejak pemerintahan Belanda yang telah bermigrasi ke Banyuwangi. Oleh karena itu, masyarakat etnis Madura yang berada di dusun tersebut benar-benar merupakan masyarakat yang lahir di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan variasi dari morfologi, morfofonemik, sintaksis, leksikal, relasi historis, dan pemertahanan bahasa etnis Madura di kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Kata Kunci: Dialektologi, Relasi Historis, Pemertahanan Bahasa, Kabupaten Banyuwangi

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki bahasa nasional dan bahasa daerah yang keduanya memiliki peranan penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Budiwiyanto (2003) menyebutkan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa penghubung intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya atau masyarakat etnik. Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan, karena kontak bahasa yang saling serap antar unsur bahasa yang satu dengan yang lain, wilayah administratif pemerintahan tidak menjadi pembatas budaya dalam masyarakat, sehingga daerah yang letak administratifnya berbatasan, dijumpai kantong-kantong budaya. Identitas dalam komunitas tersebut didasarkan atas penggunaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Berdasarkan analisis Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan total bahasa yang dipetakan hingga Oktober 2019 berjumlah 718 bahasa daerah di Indonesia. Urutan jumlah penutur tertinggi adalah bahasa Jawa, selanjutnya disusul dengan bahasa Sunda, bahasa Melayu, dan bahasa Madura. Penutur bahasa Madura sendiri sebanyak 13.694.000 (Budiwiyanto, 2003). Bahasa Madura termasuk dalam rumpun anggota bahasa Austronesia. Bahasa Madura memiliki perbedaan dan persamaan dalam bentuk leksikon, fonologis, dan gramatikal dengan proto bahasanya. Acuan standar bahasa Madura adalah dialek Sumenep karena Sumenep dianggap sebagai pusat kebudayaan dan kerajaan Madura.

Faktor intralinguistik dan faktor ekstralinguistik menyebabkan adanya perbedaan dialek atau subdialek. Faktor intralinguistik, antara lain jumlah fonem suatu bahasa yang berbeda dengan fonem bahasa lain. Faktor ekstralinguistik, antara lain

geografis budaya, mobilitas sosial, kelas sosial, fanatisme kesukuan, bahasa, prestise, dan migrasi. Bidang linguistik yang mengkaji dan menentukan variasi unsur tertentu menjadi bahasa, dialek atau subdialek disebut dengan dialektologi (Kisyani dan Savitri, 2009:9). Dialek dikatakan memiliki hubungan yang erat jika dialek-dialek tersebut memiliki perbedaan sistem dan struktur kebahasaan. Sebaliknya, dialek-dialek dikatakan memiliki hubungan yang renggang jika memiliki cukup banyak perbedaan sistem dan struktur kebahasaan (Sariono, 2016: 3).

Kantong bahasa dalam dialektologi disebut dengan enklave, menurut Lauder (1990:138) penggunaan kosakata yang berbeda dari daerah setempat disebut dengan enklave. Sehingga, enklave adalah daerah kantong bahasa yang menggunakan bahasa di luar daerahnya. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah yang berada di luar geografis bahasa tidak dapat dipungkiri lama-kelamaan masyarakat pendatang menyesuaikan dengan bahasa daerah setempat. Faktor yang memengaruhi antara lain orang yang terlibat dalam pembicaraan, tempat pembicaraan, tujuan pembicaraan, suasana pembicaraan, nada dan aksen, norma-norma bicara, tindak tutur, jenis pembicaraan, dan alat pengungkapan (Hymes dalam Nababan, 1993:7). Faktor-faktor tersebut merupakan bentuk fenomena yang terjadi karena kontak bahasa sehingga menimbulkan adanya fenomena kebahasaan seperti pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa sendiri menyangkut masalah sikap atau nilai terhadap suatu bahasa yang menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa sendiri ditengah-tengah bahasa lainnya.

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa ibu yang digunakan di wilayah Indonesia, khususnya etnis Madura. Bahasa Madura yang digunakan

memiliki tiga tingkatan bahasa antara lain *Enja'-Iyah* (bahasa kasar), *Enggi-Enten* (bahasa menengah), dan *Enggi-Bunten* (bahasa halus). Dialek yang digunakan bervariasi, yaitu dialek Sumenep, dialek Bangkalan, dan dialek Pamekasan. Dialek Sumenep dianggap sebagai dialek yang paling relik dan tidak memiliki varian-varian relik.

Persebaran bahasa Madura hampir di seluruh Jawa Timur. Bagian Timur Jawa terdapat kawasan yang diberi sebutan dengan Tapal Kuda, Tapal Kuda adalah wilayah persebaran bahasa Madura yang meliputi Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi. Tapal kuda adalah wilayah sub-kultur di Jawa Timur dengan mayoritas masyarakat etnis Madura. Wilayah ini disebut dengan tapal kuda karena membentuk lekukan mirip ladam atau kasut besi kaki kuda.

Luasnya persebaran bahasa Madura menyebabkan munculnya variasi yang tersebar di beberapa wilayah. Etnis Madura tersebar di beberapa wilayah di Indonesia salah satunya Kabupaten Banyuwangi. Etnis Madura tetap menggunakan bahasa Madura saat berkomunikasi dengan sesama etnis Madura dan masyarakat etnis lain. Walaupun bahasa yang digunakan berbeda, komunikasi dapat berjalan dengan baik. Jumlah etnis Madura di Kabupaten Banyuwangi hampir 72,3% dan sisanya adalah suku Jawa yang terdiri atas 26,4%, dan 1,2% adalah etnis Bugis, Makasar, dan Cina. Penduduk suku bangsa Madura, Bugis, Makasar, dan Jawa inilah umumnya menjadi nelayan. Sementara itu, orang Cina umumnya pedagang di samping orang Jawa (Budhisantoso, 1991: 19).

Penelitian ini berfokus pada variasi bahasa Madura di Kabupaten Banyuwangi khususnya di Kecamatan Muncar, Desa Kedungrejo dan Desa Tembokrejo. Pemilihan kedua desa tersebut karena dianggap dapat mewakili desa yang memiliki dusun lebih sedikit, selain itu terdapat etnis Madura sejak pemerintahan Belanda yang telah bermigrasi ke Banyuwangi. Masyarakat etnis Madura hampir tidak pernah kembali ke daerah asal mereka. Oleh karena itu, masyarakat etnis Madura yang berada di dusun tersebut benar-benar merupakan masyarakat yang lahir di Kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut menjadi fokus dalam penelitian karena saat ini bahasa di Indonesia semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memaparkan bukti berdasarkan perubahan-perubahan pada bentuk variasi morfologi, morfofonemik, sintaksis, leksikal, relasi historis, dan pemertahanan bahasa.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat, teknik rekam, dan transkripsi fonetis. Data primer yang digunakan untuk keperluan analisis data diperoleh dengan wawancara terstruktur menggunakan kosa kata yang dimodifikasi oleh

Kisyani dari Nothofer dengan mengembangkan daftar swadesh menjadi 820 glos kata atau frasa dan 100 kalimat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Morfologi

Berdasarkan proses morfologi, dalam penelitian ini akan memfokuskan pada proses-proses morfemis yang berkenaan dengan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya, mencakup prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, dan suprafiks (Kridalaksana, 2007:3). Adapun proses afiksasi sebagai berikut:

degengan
[dhəgəŋan]
'dagangan'

Proses afiksasi menunjukkan adanya penambahan sufiks atau akhiran yaitu -an, dengan kata dasar yang digunakan adalah dagang. Kata dagang berarti pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan, berbeda jika mendapatkan penambahan sufiks menjadi dagangan yang berarti barang-barang yang diperjual belikan.

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian (parsial), maupun perubahan bunyi. Adapun proses reduplikasi sebagai berikut:

roma-roma
[rɔma-rɔma]
'rumah-rumah'

Proses reduplikasi menunjukkan adanya bentuk kata ulang yang utuh yaitu pengulangan tanpa disertai adanya perubahan fonem. Kata dasar dari kata tersebut adalah rumah, selanjutnya mendapat penambahan kata menjadi rumah-rumah yang bermakna banyak rumah.

Komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun terikat, sehingga terbentuk sebuah susunan yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru. Adapun proses komposisi sebagai berikut:

roma sakè
[rɔ m a s a k ə ?]
'rumah sakit'

Pada proses komposisi menunjukkan adanya penggabungan dua morfem dasar, yaitu rumah yang memiliki makna bangunan untuk tempat tinggal dan sakit yang memiliki makna ketidaknyamanan pada bagian tubuh. Jika digabungkan keduanya menjadi rumah sakit yang bermakna gedung tempat merawat orang sakit.

b. Morfofonemik

Proses morfologis terjadi melalui afiksasi atau penggabungan morfem bebas dengan morfem terikat yang menimbulkan proses morfofonemik. Adapun proses morfofonemik sebagai berikut:

N- + *soroy* = *nyoroy*
[*soroy*] [ñ *oroy*]
'sisir' 'nyisir'

Pada proses morfemik di atas adalah penggabungan morfem terikat yaitu N- dan morfem bebas yaitu *soroy* jika digabungkan menjadi *nyoroy* yang memiliki makna nyisir atau menyisir, yaitu merapikan rambut dengan sisir.

c. Sintaksis

Hubungan tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan disebut dengan sintaksis. Proses sintaksis dapat dilihat sebagai berikut:

Engko' gita' mangkat ka pantai kenjeran
[*engko' gita' mangkat ka pantai kenjeran*]
'Saya belum berangkat ke pantai kenjeran'

Analisis data dalam kalimat di atas adalah memerinci bagian-bagian kalimat berdasarkan fungsi-fungsi semantisnya yang satu terhadap yang lain. Fungsi inti yang ada pada kalimat adalah subyek dan predikat, sedangkan fungsi lainnya adalah obyek dan keterangan. Sehingga jika diperinci fungsi yang ada pada kalimat di atas adalah:

Subyek (S): Engko'

Predikat (P): gita' mangkat

Keterangan Tempat: ka pantai kenjeran

d. Leksikon

Pada penelitian ini menggunakan beberapa kosakata yang akan digunakan dalam analisis data leksikon, yaitu nama bilangan, ukuran, musim dan waktu, bagian tubuh manusia, tutur sapaan dan acuan, istilah kekerabatan, pakaian dan perhiasan, pekerjaan, binatang, bagian tubuh binatang, tumbuhan, bagian-bagian buah dan hasil olahannya, alam, rumah dan bagian-bagiannya, alat, penyakit dan obat, arah dan petunjuk, aktivitas, sifat, warna dan bau, dan rasa.

Data yang akan digunakan dalam artikel ini adalah leksikon warna. Data leksikon warna sebagai berikut:

Putih	[<i>Pote'</i>]	Warna dasar yang serupa dengan warna kapas.
Merah	[<i>Mèra</i>]	Warna dasar yang serupa dengan warna darah.
Hijau	[<i>Bhiru dâun</i>]	Warna yang serupa dengan warna daun.
Biru	[<i>Bhiru</i>]	Warna yang serupa dengan warna langit yang terang.
Kuning	[<i>Konèng</i>]	Warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni.
Hitam	[<i>Celleng</i>]	Warna dasar yang serupa dengan warna arang.

e. Relasi Historis

Hubungan kekerabatan antara bahasa Madura di Kabupaten Banyuwangi dengan bahasa Madura di daerah asalnya terdapat perbedaan walaupun tidak signifikan. Hal tersebut karena adanya pengaruh dari letak geografis kecamatan Muncar, selain itu dialek yang digunakan di Kabupaten Banyuwangi cenderung lebih kasar karena daerah tempat tinggal yang letaknya di tepi pantai, masyarakat cenderung lebih keras dalam volume suara saat berkomunikasi. Bahasa Madura yang digunakan cenderung menggunakan bahasa

Madura kasar (*Enja'-Iyah*). Kedua desa tempat penelitian menunjukkan persamaan dalam kosakata yang dipilih.

f. Pemertahanan Bahasa

Masyarakat etnis Madura tetap mempertahankan bahasa Madura dalam berkomunikasi khususnya bahasa Madura kasar (*Enja'-Iyah*), hal tersebut tidak hanya dalam kegiatan antar sesama etnis Madura melainkan juga saat berkomunikasi dengan etnis Jawa. Walaupun bahasa yang digunakan berbeda namun satu sama lain memahami dan dapat berkomunikasi dengan baik. Berbeda dengan bahasa Madura halus (*Enggi-Bunten*) yang jarang digunakan dalam berkomunikasi karena pengguna bahasa tersebut hanya kalangan tertentu, seperti dalam kegiatan di masjid dan kegiatan nonformal yang dihadiri para sesepuh.

Kebanggaan dan rasa cinta akan bahasa ibu dalam diri etnis Madura membuktikan bahwa bahasa Madura tetap bertahan ditengah-tengah bahasa yang mayoritas masyarakat Kabupaten Banyuwangi gunakan. Faktor-faktor penting dalam pemertahanan bahasa menurut Sumarsono (2013: 265) adalah wilayah pemukiman, adanya toleransi antar masyarakat, sikap masyarakat terhadap bahasa, loyalitas yang tinggi dari anggota masyarakat, dan kesinambungan pengalihan bahasa dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya.

4. PENUTUP

a. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya variasi bahasa Madura di Kecamatan Muncar, Banyuwangi dari segi morfologi, morfofonemik, sintaksis, dan leksikal. Relasi historis dalam bahasa Madura menunjukkan adanya perbedaan walaupun tidak signifikan, hal tersebut karena adanya pengaruh dari letak geografis kecamatan Muncar, dan bahasa Madura sebagai bahasa ibu yang tetap dipertahankan walaupun telah lama tinggal di luar tempat bahasa Madura berasal. Masyarakat etnis Madura bangga akan bahasa yang dimiliki walaupun mayoritas masyarakat Kabupaten Banyuwangi menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Madura yang sering digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi adalah bahasa Madura (*Enja'-Iyah*).

b. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian, penulis ingin menyampaikan beberapa hal, di antaranya: (1) secara teoretis memperkaya kajian linguistik khususnya dalam bidang dialektologi diakronis khususnya Kabupaten Banyuwangi. (2) secara praktis diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pembaca umum dan mahasiswa, sehingga dapat melihat gambaran adanya deskripsi perbedaan morfologi, morfofonemik, sintaksis, leksikon, relasi historis, dan pemertahanan bahasa masyarakat Kabupaten Banyuwangi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budhisantoso, dkk. 1991. *Kehidupan Masyarakat Nelayan di Muncar (Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiwiyanto, Adi. 2003. *Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia*. Badan Bahasa. Kemendikbud. go. id. Diakses 16 Oktober 2020.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kisyani, Laksono., dan Savitri, Agusniar Dini. 2009. *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Multamia Retno Mayekti Tawangsih. 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sariono, Agus. 2016. *Pengantar Dialektologi*. Yogyakarta: CAPS.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, Joko. 2000. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sumarsono, Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.